

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama yang bertanggung jawab bagi keberhasilan individu sekaligus bagi pengokohan dan kemajuan masyarakat. Substansi ini bukan saja diakui oleh semua aliran pemikiran, melainkan juga telah terbukti dalam praktek kehidupan manusia. Ia telah tampak sejak awal pada ajaran yang dibawa para nabi agama langit sampai pada pandangan klasik yang dikembangkan dari Plato, Aristoteles, dan Santo Thomas Aquinas. Dari pandangan yang lebih modern pada realisme dan idealisme tradisional, kemudian pada pragmatisme, sampai pada titik pandang "sosiologi pendidikan" yang banyak dihubungkan dengan gagasan-gagasan Karl Mark dan Mannheim. Ia diakui, walau dengan penjelasan yang berbeda-beda, dalam fundamentalisme, intelektualisme, konservatisme, liberalisme, liberasionisme, dan dalam radikalisme serta anarkisme pendidikan (O'neil, 1981; Naomi, 2001).

Manusia sendiri menemukan nilai penting pendidikan sejak awal keberadaannya. Namun dalam perkembangannya, untuk tujuan ini ia memerlukan bantuan dan bimbingan eksternal yang efektif. Ini karena dalam ketiadaan bantuan tersebut, berbagai hasrat, aspirasi, dan tindakan dapat mengalami penyimpangan atau salah arah. Penyimpangan dan kesalahan yang tidak jarang menimbulkan malapetaka. Untuk alasan yang sama, pendidikan menegaskan prinsip-prinsip dan tujuan yang seimbang dengan perkembangan lingkungan manusia. Ia sesuai pula dengan persepsi dan penafsiran mengenai kewajiban dan misi hidup manusia sebenarnya, meskipun kadangkala apa yang benar pada suatu saat, dipahami salah pada saat yang lain (Lari, 2003).

Manusia pada tahap awal kehidupannya dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan fisik dan tujuan-tujuan natural. Ketika pendidikan dijalankan, dan aktivitas belajar dilakukan, maka ia menjadi kekuatan. Kekuatan pendorong atau pengembang kemampuan-kemampuan yang ada baik pada individu maupun dalam masyarakat. Ketika kekuatan pendidikan dan aktivitas belajar ini bekerja pada individu, fenomena ini antara lain tampak nyata dalam perilaku seseorang yang berusaha dengan gigih dan ulet untuk mencapai cita-cita atau keinginannya melalui cara-cara yang tepat dan benar.

Ketika seseorang ingin mencapai keberhasilan, sebuah eksistensi yang gemilang, apakah dengan bakat biasa atau dengan kreativitas dan kecerdasan yang tinggi, ia harus melatih diri dengan kesabaran dan berbagai sikap serta keterampilan dengan mengambil inspirasi dan pelajaran dari dunia kerja dan sistem usaha. Sebagaimana dikemukakan oleh Lari (2003:191-192), perbedaan mendasar antara mereka yang berhasil dan mereka yang gagal atau tertinggal itu ada dalam kualitas usaha mereka dan ketegaran dalam menghadapi faktor-faktor penderitaan hidup.

Pendidikan juga semakin memainkan peranan yang sentral dan menentukan dalam konstelasi sekarang serta di masa depan. Pada tataran yang mendasar, hubungan-hubungan manusia yang mengglobal semakin ditandai oleh aspirasi yang bersumber pada nilai-nilai budaya dan peradaban modern. Sementara pada tataran teknis, kegiatan-kegiatan manusia semakin didasarkan pada kekuatan pemikiran atau intelektualitas. Rose dkk dalam Semiawan (1998:37) mengatakan bahwa *the welth of our nation is the sum of the brain of its people, ... their creativity and skills in their words, or best asset is the collective ability to learn fast and adapt thoughtfully to situation we can't predict*. Dengan kreativitas dan keterampilan tertentu yang dimiliki lewat penerapan cara-cara belajar dan berpikir kreatif serta inovatif mereka dapat menghadapi berbagai perubahan dan kesulitan hidup. Mereka yang senantiasa

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

berusaha menciptakan gagasan-gagasan baru dan menguasai pemecahan masalah dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu kehidupannya dan mencapai kebahagiaan secara proporsional sebagai hasil belajar.

Telah diakui secara luas bahwa manusia merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan. Galileo Galilei, Thomas Alva Edison, Alexander Graham Bell, Abraham Lincoln, Mozart, Benjamin Franklin, Einstein, Ki Hajar Dewantoro, K.H. Agus Salim, dan Buya Hamka merupakan contoh orang-orang yang pada awalnya dipandang gagal dalam sekolah atau dalam kiprahnya. Tetapi karena mereka memiliki mentalitas dan kepribadian yang kuat, kreatif, dan pantang menyerah, mereka berhasil menjadi orang-orang hebat dan namanya terabadikan dalam sejarah.

Untuk menuju ke arah capaian tersebut maka pendidikan harus mampu mereposisi dan merekonstruksi diri dengan paradigma pemberdayaan. Pendidikan sebagai pemberdayaan bertolak dari *inner initiative, curiosity, and motivation*. Lewat paradigma pendidikan ini berarti Bangsa Indonesia dapat melaksanakan fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kaitan dengan krisis yang berkepanjangan yang dialami bangsa Indonesia, dengan merujuk pada hasil kajian *Hermenian Club* di bawah *Institute of Bandung Circle*, Hufad (2007) mengungkapkan mengenai akar masalah tersebut. Dikatakan bahwa masalah itu bersumber dari akar masalah yang secara historis pendidikan di Indonesia bukan saja merupakan warisan kolonial Belanda yang hanya menanamkan keterampilan motorik semata untuk kepentingan kolonial. melainkan juga karena kita gagal dalam membangun karakter bangsa, meskipun orientasi pendidikan kita pasca kemerdekaan ditujukan untuk “*character and national building*”.

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

Pembangunan watak sendiri diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Untuk itu perlu dijalankan *self-animating, self-expressing self-renewing, and self-directing*. Pendidikan berfungsi sebagai pembangunan dan pengembangan diri pada aspek-aspek mental dan fisik, sosial, ekonomi, dan politik sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat memenuhi kebutuhan diri dan merespon lingkungan secara proaktif .

Kindervatter (1979) melihat pemberdayaan sebagai instrumen untuk mendorong tumbuhnya *people gaining, understanding, and controlling over, social, economic, or political forces in order to improve their standing in society*. Proses pemberdayaan itu dapat dilakukan melalui *community organization, self-management and collaboration, participation approaches, and education for the oppressor and injustice*. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan merupakan sarana strategis untuk mengangkat individu dan masyarakat dari keterpurukan dan mengarahkan mereka kepada usaha (belajar) yang dapat membawa mereka ke situasi yang lebih baik. Komitmen pendidikan untuk semua (*education for all*) di Amman Jordania 1996 (dalam Depdiknas, 2009:12) menegaskan :

Education is empowerment, the key to establishing and reinforcing democracy, to sustainable and human development and to peace founded upon mutual respect and social justice. Indeed, in a word in which creativity and knowledge play an ever greater role, the right to education is nothing less than the right to participate in the life of the modern world.

Pendidikan sebagai pemberdayaan dapat mengarah pada pengembangan sikap *managing that involving persuing opportunity without regard to the resources currently controlled* (Sahlman dkk, 1992: 17). Timmon dalam Kuratko dkk (1989) melihat kewirausahaan sebagai kemampuan membuat dan membangun visi dari sesuatu yang seolah-olah aneh. Sejalan dengan itu, kewirausahaan juga dapat dilihat sebagai penciptaan nilai tambah dengan memperhitungkan resiko dari suatu peluang

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

usaha dan memobilisasi sumber-sumber daya dengan kemampuan manajemen untuk mencapai tujuan (Kao, 1991).

Dari sudut pandang kewirausahaan (*entrepreneurship*), pendidikan berarti mengembangkan diri secara optimal dari dalam diri sendiri. Pendidikan berarti pula mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menyongsong masa depan. Pendidikan yang memiliki nilai tertinggi adalah belajar secara mandiri. Penggalan paling dalam adalah mencari dan menemukan diri sendiri. Tujuan pendidikan terbaik adalah untuk dapat bertindak bijaksana dalam usaha setiap hari (Riyanto, 2000).

Dalam kaitan dengan fenomena tersebut, sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Aktivitas belajar dan pembelajaran dalam kerangka pendidikan nonformal dan informal memiliki keterkaitan yang lebih dekat, bahkan sering bersifat langsung, dengan kehidupan nyata. Aktivitas belajar dan pembelajaran demikian bertolak dari dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang berkembang di masyarakat. Dalam kaitan ini sebagaimana diketahui, terdapat berbagai kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara pendidikan ini berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Program-programnya dapat disusun secara bervariasi sesuai dengan keragaman kebutuhan.

Pada gilirannya pendidikan ini berperan pula untuk mewujudkan keterkaitan antara perkembangan sosial dan kemajuan ekonomi. Salah satu di antaranya adalah mengenai fenomena anak jalanan. Fenomena anak jalanan yang saat ini telah menjamur di kota-kota besar yang secara khusus sering dijumpai baik laki-laki

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

maupun perempuan, anak masih balita ataupun masih remaja, bekerja untuk membantu orang tuanya atau menghidupi diri sendiri.

Dilihat dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak jalanan merupakan warga negara serta masa depan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga anak jalanan berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan, sehingga perlu sekali untuk dididik, dirawat dan dilindungi. Menurut REPUBLIKA.CO.ID, 24 Juli 2010 -Anak-anak kerap menjadi objek dan korban kekerasan. Bahkan, di Jawa Barat kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual, memiliki jumlah kasus yang terbesar di Indonesia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemeneq PP dan PA) pada 2009, terdapat 1998 orang anak yang menjadi korban kekerasan di Indonesia dan sekitar 65 persen di antaranya menjadi korban kekerasan seksual. Di antara jumlah kasus tersebut, Jabar merupakan daerah dengan kasus kekerasan anak terbesar, yaitu 680 kasus dan 51 persen adalah kekerasan seksual. Masih menurut REPUBLIKA.CO.ID, 28 Juli 2010, informasi dari Kepala Dinas Sosial Jawa Barat (Dinsos Jabar), Enny Heryani Ratnasari, khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan akibat program pembersihan anak jalanan (anjral) 2011 yang dicanangkan DKI Jakarta. Dia justru takut Jabar akan menjadi daerah pelarian dari anak jalanan yang selama ini tinggal di Jakarta.

Sementara itu dari data yang dipaparkan dari Dinsos Jabar pada 2012, terdapat 3.192.013 orang yang memiliki permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dengan 22 jenis. Di antara jumlah tersebut, jumlah anjral yang tersebar di 26 kabupaten/kota, dengan jumlah terbesar berada di Kabupaten Cirebon dan Kota Bandung. Populasi Anak Jalanan di kota Bandung saat ini telah mencapai angka 4.821 anak jalanan, sementara menurut Mensos: 2014 Indonesia Bebas Anak Jalanan,

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

“Kita harus mengantisipasi serbuan anjal dari Jakarta ke Jabar. Kami tengah menyusun proposal antisipasinya kepada Kemensos RI,”

Hasil Monitoring dan Evaluasi Program Pekerja Anak Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang dirilis REPUBLIKA.CO.ID, 3 Mei 2011, Abdul Hakim mengatakan, anak jalanan sulit mendapatkan akses ke pendidikan formal. *“Mereka sulit mengakses ke lembaga pendidikan formal karena tidak ada data, sebab sebagian berasal dari luar daerah,”* Abdul Hakim juga mengatakan, selain ketiadaan data, usia anak jalanan terkadang tidak sesuai lagi dengan jenjang pendidikan yang pernah ditinggalkannya. Itu membuat mereka sulit untuk kembali ke sekolah.

Menurut data Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2012, jumlah anak jalanan di Kota Bandung cukup besar, yakni 4.821 orang. Dari berbagai program dan implementasi kebijakan perlindungan anak di Kota Bandung terlihat bahwa Pemerintah sudah berupaya mengimplementasikan kebijakan mengenai perlindungan anak, utamanya bagi anak-anak dari keluarga miskin.

Anak jalanan adalah bagian dari anak secara umum. Apapun alasannya, seharusnya mereka tidak berada di jalan. Menyediakan ruang khusus bagi anak jalanan tidak membuat mereka dapat memenuhi kebutuhannya karena sumber pendapatannya terutama berasal dari para pengguna jalan. Program pelatihan dan bantuan modal usaha bagi anak jalanan terbukti sampai saat ini belum mampu menurunkan jumlah anak jalanan. Program ini hanya memberi latihan dasar keterampilan bagi anak jalanan dengan tujuan agar anak mampu melakukan usaha ekonomis produktif, misalnya home industri. Program ini juga hanya terbatas pada pemberian latihan dan bantuan modal usaha. Anak-anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan dibiarkan begitu saja dan sangat jarang dipantau dalam pelaksanaan usaha ekonomis produktif yang mereka pilih.

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

Berdasarkan pra penelitian melalui wawancara dengan narasumber LSM IABRI (Insan Abadi Bangsa Republik Indonesia) Bandung, diperoleh informasi bahwa fenomena anak jalanan tidak terlepas dari faktor-faktor ekonomi, disorganisasi keluarga, pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai. Faktor ekonomi merupakan faktor yang signifikan dengan persentase sebesar 75% dan selebihnya 25% untuk faktor disorganisasi keluarga dan urbanisasi penyebab maraknya fenomena anak jalanan yang dibina di LSM tersebut. Himpitan ekonomi seperti melambungnya harga sembako serta maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK), dan mahal biaya pendidikan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Hal tersebut yang memaksa anak-anak untuk turut serta membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya dengan terjun langsung ke jalanan untuk bekerja secara informal, seperti menjadi pengamen, membersihkan kaca dan menjual koran. Selanjutnya, faktor disorganisasi keluarga atau perpecahan keluarga juga merupakan alasan mereka untuk turun ke jalanan, dengan situasi keluarga yang tidak harmonis membuat seorang anak tidak nyaman berada di rumahnya sendiri dan hal tersebut lah yang menggiring anak-anak tersebut untuk memutuskan hubungan dengan keluarga.

Seiring dengan maraknya anak jalanan tersebut, maka muncul kepedulian dari masyarakat akan nasib dan masa depan anak jalanan. Kepedulian tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah wadah yang menaungi anak jalanan yang berbentuk sebuah lembaga yang peduli terhadap masalah sosial yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat.

Kepedulian masyarakat atas pendidikan ini sejalan dengan konsep *community base education* (CBE). Secara substantif, CBE ini antara lain dikembangkan dengan bersandar kepada konsepsi pendidikan sepanjang hayat, pendidikan kritis, andragogi, dan *learning organisation*. CBE diarahkan pada tujuan-tujuan membantu pemerintah

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat; merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap satuan pendidikan; mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat; mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan; dan membantu mengatasi putus sekolah (Tim Peneliti Lemlit UPI, 2006).

Tidak dipungkiri bahwa pada hakekatnya setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam dirinya dan anak jalanan pun sama dengan anak pada umumnya. Dengan kata lain, mereka berhak mendapat fasilitas layanan pendidikan. Layanan pendidikan merupakan cara dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti di LSM IABRI (Insan Abadi Bangsa Republik Indonesia) Bandung yang mengembangkan potensi kewirausahaan serta memberikan pelatihan keterampilan, seperti kerajinan tangan, keterampilan las, keterampilan bubut, menjahit, dan sebagainya.

Dengan begitu, diharapkan anak jalanan setelah dibina oleh LSM dalam pengembangan kewirausahaannya bisa menjadi warga Negara yang lebih produktif dan dengan begitu mereka mampu menjawab tantangan kerja pada saat ini, sehingga hal tersebut bisa menekan maraknya anak jalanan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, secara empirik beberapa permasalahan anak jalanan dari aspek pendidikan dan pelatihan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks dan bertalian dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan.

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

- Jumlah anak jalanan semakin besar beberapa kasus kekerasan, eksploitasi dan penyimpangan lainnya.
- Kehadiran anak jalanan bersifat dilematis. Pada satu sisi mereka mencari nafkah untuk hidup, namun pada sisi lain tidak jarang merugikan orang lain dan mengganggu ketertiban umum.
- Ada image negatif masyarakat terhadap pemerintah mengenai penanganan anak jalanan, seperti kesan kurang serius dan lainnya.
- Strategi intervensi maupun indikator keberhasilan penanganan anak jalanan masih jarang dilakukan secara holistik mengacu kepada visi atau *grand design* pembangunan kesejahteraan dengan memperhatikan karakteristik anak jalanan, fungsi dan model penanganan yang diterapkan.
- Penanganan anak jalanan tidak jarang dilakukan dengan cara sederhana melalui operasi penjaringan dan pemberian pelatihan keterampilan tanpa memperhatikan potensi dan kebutuhan riil anak jalanan.
- Berbagai pelatihan bagi anak jalanan sering berhenti pada pemberian pengetahuan dan keterampilan tertentu, tidak berlanjut pada upaya untuk melihat perilaku anak jalanan pasca pelatihan.

Proses pelatihan bagi anak jalanan dapat terlaksana bila didukung oleh ketersediaan SDM yang berkualitas baik yang berasal dari internal Lembaga Swadaya Masyarakat maupun instansi terkait. Dukungan yang diberikan dalam arti untuk mendampingi serta mampu berperan baik sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator selama pelatihan berlangsung.

Pelatihan kecakapan vokasional diperlukan bagi anak jalanan agar mereka dapat memiliki dan menunjukkan perilaku kewirausahaan seperti lebih percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya. Selain itu juga mereka mau dan mampu mencari dan

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut; mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien, mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli; dan menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin.

Namun dalam kenyataan sampai saat ini belum ditemukan model pelatihan kecakapan yang mampu memberikan kebermaknaan dalam rangka meningkatkan kemandirian anak jalanan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan di Kota Bandung”.

Permasalahan umum tersebut diselidiki dengan fokus pada aspek pembelajaran pelatihan, dan selanjutnya diuraikan menjadi masalah-masalah yang lebih khusus diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran program pelatihan vokasional untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan?
2. Bagaimanakah konstruksi model konseptual pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan?
3. Bagaimanakah implementasi model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan?
4. Bagaimanakah efektivitas model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

Mengacu pada perumusan masalah, penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menemukan model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan yang lebih efektif sehingga anak jalanan dapat memiliki kecakapan vokasional yang berguna dalam bermasyarakat. Sedangkan yang menjadi tujuannya adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran program pelatihan vokasional dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan.
2. Mengembangkan model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan.
3. Mengetahui efektivitas model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan.
4. Mendapatkan model akhir pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, maupun secara praktis untuk kepentingan pembangunan bidang kesejahteraan sosial, khususnya pembinaan anak jalanan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan serta kajian pendidikan luar sekolah, khususnya untuk memperkuat pola pembinaan anak jalanan yang dikembangkan melalui sebuah model pembelajaran dalam pelatihan vokasional. Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan nuansa baru yang lebih inovatif dalam mendisain dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dalam pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan perilaku wirausaha anak jalanan. Selain itu model ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi lebih lanjut bagi

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

lahirnya model-model pelatihan baru dalam konsep pendidikan luar sekolah yang lebih adaptif dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan peningkatan kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan wirausaha anak jalanan.

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Membantu memberikan gambaran dan alternatif kepada pembina pelayanan pelatihan dan bimbingan rehabilitasi sosial anak jalanan di panti-panti sosial bagi anak jalanan, dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan anak..
2. Mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada *life skills* praktis sehingga warga belajar dapat memiliki perilaku kewirausahaan, baik secara ekonomi maupun secara sosial
3. Memberikan masukan dan alternatif kepada pemerintah mengenai pola dan upaya pembinaan penyelenggaraan model dan proses pembelajaran dalam pelatihan kecakapan vokasional pada lembaga seadaya masyarakat (LSM) saat ini sebagai sarana penyebarluasan penerapan model pada program-program pendidikan luar sekolah lainnya.
4. Memotivasi anak jalanan untuk menciptakan atau menangkap peluang-peluang berusaha dan bekerja baru dalam bidang usaha ekonomi dalam skala yang memungkinkan sehingga mereka dapat menolong diri sendiri.
5. Menggugah kesadaran praktisi usaha dan masyarakat untuk berperan sebagai inovator dan penggerak masyarakat melalui perintisan-perintisan usaha baru dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan, khususnya yang dapat mengarahkan anak jalanan menjadi pencipta usaha yang lebih produktif dan prospektif.

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

6. Menyediakan sebagian bahan dan titik masuk bagi penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dalam pelatihan kewirausahaan, khususnya dalam rangka mengembangkan perilaku wirausaha anak jalanan.

E. Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II tinjauan pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Pada bab I pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang penelitian ini, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, kajian pustaka, diuraikan konsep-konsep dan teori-teori mengenai pelatihan kecakapan vokasional dan perilaku kewirausahaan, fenomena anak jalanan dan penanganannya, pelatihan kecakapan vokasional sebagai bentuk pendidikan luar sekolah, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.

Pada bab III, metode penelitian, diuraikan mengenai pendekatan dan metode penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Desain dan Langkah-langkah Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengolahan serta Teknik Analisis Data..

Pada bab IV, hasil penelitian dan pembahasan, dipaparkan dan dibahas mengenai gambaran kondisi obyektif pelatihan keterampilan vokasional pada LSM IABRI Bandung, model konseptual pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan, implementasi model pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan. dan efektivitas pelatihan kecakapan vokasional berbasis pengenalan diri untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan anak jalanan

Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

Pada bab V, kesimpulan dan saran, dikemukakan beberapa simpulan sesuai dengan identifikasi masalah dan beberapa saran yang dipandang penting serta relevan.



Ennang Mulyana, 2013

Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Vokasional Berbasis Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Anak Jalanan Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu